



Membaca Ulang Sejarah Kerajaan Siang: Sintesis Kajian Terdahulu di Pangkajene dan Kepulauan

Muh. Khuznul Ahkam

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-Mail: Khuznulahkam@gmail.com

Kata kunci:	ABSTRAK
Kerajaan Siang, Pangkajene dan Kepulauan, sejarah Sulawesi Selatan, sintesis kajian, kerajaan maritim	Kerajaan Siang merupakan salah satu entitas politik dan budaya tertua yang pernah berdiri di kawasan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Meskipun memiliki signifikansi historis yang besar dalam membentuk lanskap sosial dan politik di wilayah ini, kajian ilmiah yang secara khusus dan sistematis mendedikasikan perhatiannya pada Kerajaan Siang masih tergolong terbatas dan tersebar. Penelitian ini bertujuan melakukan sintesis kritis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang membahas Kerajaan Siang dari perspektif sejarah, arkeologi, antropologi, dan ilmu politik. Melalui pendekatan studi literatur dengan metode analisis deskriptif-komparatif, artikel ini mengidentifikasi tiga dimensi utama: (1) gambaran historis tentang asal-usul, perkembangan, dan masa kejayaan Kerajaan Siang; (2) peran kerajaan ini dalam konteks sosial, politik, dan budaya di Pangkep; serta (3) perbedaan interpretasi dan celah-celah epistemologis dalam penelitian yang telah ada. Temuan sintesis ini menunjukkan bahwa Kerajaan Siang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan lokal, tetapi juga sebagai simpul jaringan perdagangan dan transmisi budaya antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Namun demikian, terdapat gap yang signifikan dalam hal ketiadaan analisis yang mengintegrasikan sumber lisan, epigrafi lokal, dan pendekatan lintas-disiplin secara menyeluruh. Artikel ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk agenda penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.
Keywords:	ABSTRACT
<i>Kingdom of Siang, Pangkajene and Kepulauan, South Sulawesi history, study synthesis, maritime kingdom</i>	<i>The Kingdom of Siang is one of the oldest political and cultural entities that once existed in the Pangkajene and Kepulauan (Pangkep) region, South Sulawesi. Despite its significant historical role in shaping the social and political landscape of the area, scholarly studies specifically and systematically dedicated to the Kingdom of Siang remain limited and scattered. This research aims to conduct a critical synthesis of previous research discussing the Kingdom of Siang from historical, archaeological, anthropological, and political science perspectives. Through a literature review approach using descriptive-comparative analysis, this article identifies three main dimensions: (1) historical accounts of the origins, development, and golden age of the Kingdom of Siang; (2) the kingdom's role in the social, political, and cultural context of Pangkep; and (3) interpretive differences and epistemological gaps in existing research. The synthesis findings reveal that the Kingdom of Siang not only functioned as a local power center but also as a node in trade networks and cultural transmission among kingdoms in South Sulawesi. However, there are significant gaps regarding the absence of analyses integrating oral sources, local epigraphy, and interdisciplinary approaches comprehensively. This article is expected to serve as a foundation for a more comprehensive future research agenda.</i>

PENDAHULUAN

Secara global, perhatian terhadap sejarah lokal semakin meningkat karena dipandang mampu memperkaya historiografi nasional melalui pendekatan mikrohistoris (microhistory),

sejarah maritim, dan sejarah kawasan (regional history). UNESCO juga menekankan bahwa pelestarian warisan budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya sejarah dan budaya. Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai kerajaan-kerajaan lokal tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya merekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai usaha membangun identitas masyarakat, pengembangan pendidikan sejarah, serta konservasi warisan budaya.

Di Indonesia, perhatian terhadap kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, Sriwijaya, Gowa, Bone, Ternate, dan Tidore berkembang sangat pesat. Sebaliknya, kerajaan-kerajaan lokal yang memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan jaringan politik dan perdagangan regional masih relatif kurang mendapat perhatian ilmiah. Salah satunya adalah Kerajaan Siang yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Padahal berbagai sumber sejarah menunjukkan bahwa kerajaan ini merupakan salah satu pusat kekuasaan awal di pesisir barat Sulawesi Selatan sebelum berkembangnya dominasi Gowa-Tallo.

Fenomena tersebut juga terlihat pada kondisi di lokasi penelitian. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki berbagai tinggalan sejarah berupa situs arkeologi, tradisi lisan, kawasan bekas pusat kerajaan, serta peninggalan budaya masyarakat yang diyakini berkaitan dengan Kerajaan Siang. Namun demikian, sebagian besar informasi sejarah tersebut masih tersebar dalam berbagai sumber yang berdiri sendiri, belum terdokumentasi secara sistematis, bahkan mulai terancam hilang akibat perubahan sosial, urbanisasi, serta minimnya dokumentasi ilmiah. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah Kerajaan Siang masih sangat terbatas dibandingkan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan menyimpan warisan peradaban yang kaya dan kompleks, terbentuk oleh jalinan antara berbagai kerajaan lokal yang saling berinteraksi selama berabad-abad. Di antara sekian banyak entitas politik yang pernah menguasai bagian dari wilayah ini, Kerajaan Siang menempati posisi yang istimewa namun acap kali luput dari perhatian yang sepadan. Kerajaan ini pernah berdiri megah di kawasan yang kini menjadi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), sebuah wilayah pesisir dan kepulauan di sisi barat Sulawesi Selatan yang secara geografis membentang antara pegunungan karst dan perairan Selat Makassar.

Berbeda dengan Kerajaan Gowa atau Bone yang telah mendapat porsi kajian ilmiah yang relatif memadai, Kerajaan Siang masih berada dalam zona yang bisa disebut sebagai *historiographical blind spot*, yakni sebuah ruang kosong dalam peta pengetahuan sejarah regional. Padahal, jika kita mengacu pada berbagai manuskrip dan catatan perjalanan asing, Kerajaan Siang justru tercatat sebagai salah satu kekuatan awal yang memainkan peran penting dalam dinamika politik Sulawesi Selatan sebelum hegemoni Gowa-Tallo mencapai puncaknya pada abad ke-16 dan ke-17 (Bulbeck, 2020; Pelras, 2021). Minimnya kajian yang terfokus pada kerajaan ini bukan semata-mata cerminan ketidakpentingannya secara historis, melainkan lebih merupakan refleksi dari keterbatasan akses terhadap sumber primer dan kecenderungan akademik yang selama ini lebih tertarik pada kerajaan-kerajaan yang lebih besar dan lebih terdokumentasi.

Upaya membaca ulang sejarah Kerajaan Siang bukan sekadar latihan akademik yang bersifat retrospektif. Lebih dari itu, kajian semacam ini membawa relevansi yang nyata bagi masyarakat Pangkep masa kini dalam hal penguatan identitas budaya, pengembangan narasi

sejarah daerah, dan pemanfaatan warisan arkeologis sebagai aset kultural. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman yang mendalam tentang kerajaan-kerajaan kecil yang kemudian tunduk atau berintegrasi ke dalam jaringan kekuasaan yang lebih besar justru memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana struktur sosial-politik di Sulawesi Selatan terbentuk secara organik dan berlapis-lapis (Andaya, 2021).

Persoalannya adalah, penelitian-penelitian yang menyinggung Kerajaan Siang selama ini cenderung bersifat parsial dan tersebar dalam berbagai bidang ilmu yang tidak selalu saling terhubung secara eksplisit. Sebagian besar studi arkeologi, misalnya, memfokuskan diri pada temuan material seperti situs megalitik dan artefak, tanpa mengintegrasikannya secara mendalam dengan analisis tekstual atau kajian tradisi lisan (Hasanuddin, 2020). Di sisi lain, kajian yang berbasis teks baik itu dari naskah lontaraq maupun catatan kolonial Belanda kerap tidak memperhitungkan dimensi arkeologis secara memadai. Akibatnya, terdapat fragmentasi pengetahuan yang menyebabkan gambaran tentang Kerajaan Siang masih terasa tidak utuh dan bahkan di beberapa titik saling bertentangan (Mukhlis, 2022).

Masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya sintesis multidisipliner yang mengintegrasikan bukti arkeologi, historiografi, tradisi lisan, sejarah maritim, dan dinamika politik lokal dalam menjelaskan perkembangan Kerajaan Siang. Kesenjangan tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya historiografi Sulawesi Selatan melalui penyusunan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai Kerajaan Siang. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, pendidik sejarah, dan masyarakat dalam upaya pelestarian situs budaya serta penguatan identitas sejarah lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis kritis yang mengintegrasikan berbagai pendekatan sejarah, arkeologi, antropologi, sejarah maritim, dan historiografi ke dalam satu kerangka analisis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Kerajaan Siang dalam perkembangan politik dan budaya Sulawesi Selatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan tunggal, penelitian ini menempatkan berbagai temuan terdahulu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sekaligus mengidentifikasi berbagai celah epistemologis yang masih memerlukan penelitian lanjutan.

Penelitian ini memiliki tujuan Pertama, mengkonsolidasikan dan mensistematisasikan berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai Kerajaan Siang ke dalam sebuah narasi yang koheren dan kritis. Kedua, mengidentifikasi perbedaan pandangan dan interpretasi di antara para peneliti, sekaligus mengevaluasi bobot argumen masing-masing berdasarkan kualitas sumber dan kekuatan metodologis. Ketiga, memetakan celah-celah epistemologis dalam penelitian yang ada dan merumuskan agenda penelitian yang lebih komprehensif untuk masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar berfungsi sebagai tinjauan pustaka yang deskriptif, melainkan juga sebagai sebuah kontribusi analitis yang berupaya memajukan batas-batas pengetahuan tentang salah satu kerajaan paling awal di kawasan barat Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan kajian historiografi kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan serta pengembangan pendekatan sintesis dalam penelitian sejarah. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan sejarah lokal, pelestarian warisan budaya,

penyusunan kebijakan kebudayaan daerah, serta pengembangan potensi wisata sejarah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan historiografi Kerajaan Siang tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan ilmu sejarah, tetapi juga mendukung pelestarian identitas budaya masyarakat lokal melalui pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar pengelolaan warisan budaya secara berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Kerangka Teoretis: Sejarah Kerajaan dan Dinamika Kekuasaan Lokal

Kajian tentang kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari perdebatan teoretis yang telah berlangsung sejak lama di kalangan sejarawan dan antropolog. Salah satu kerangka yang paling berpengaruh adalah konsep *negara galaksi* (*galactic polity*) yang diperkenalkan oleh Tambiah (1985), yang kemudian diadaptasi oleh berbagai sarjana Asia Tenggara untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam sistem politik pra-modern. Dalam kerangka ini, pusat kekuasaan tidak dianggap sebagai entitas yang otonom dan berdaulat penuh atas wilayah yang jelas batasnya, melainkan sebagai titik gravitasi yang menarik kesetiaan dari berbagai kelompok masyarakat di sekitarnya melalui kombinasi antara kharisma, ritual, dan kekuatan ekonomi-militer.

Kerangka teoretis yang relevan lainnya adalah konsep *mandala* yang dikembangkan oleh Wolters (1999) dan kemudian diperbarui oleh berbagai sarjana kontemporer seperti Lieberman (2020). Konsep ini memandang kerajaan-kerajaan Asia Tenggara sebagai entitas yang hubungannya bersifat konsentris dan fleksibel tidak terikat oleh batas-batas teritorial yang kaku, melainkan diorganisasikan melalui jaringan loyalitas dan ketergantungan yang dinamis. Dalam konteks Sulawesi Selatan, model ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Kerajaan Siang memposisikan dirinya di antara kerajaan-kerajaan tetangganya sebelum akhirnya berintegrasi ke dalam orbit kekuasaan Kerajaan Gowa (Cummings, 2021).

Di luar kerangka struktural tersebut, kajian tentang Kerajaan Siang juga perlu mempertimbangkan perspektif *maritime history* yang dalam beberapa tahun terakhir semakin mendapat perhatian serius dari para sejarawan Asia Tenggara. Reid (2020) dan Ptak (2021) menekankan bahwa wilayah-wilayah pesisir di kepulauan Indonesia tidak bisa dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan peran laut sebagai jalur mobilisasi sumber daya, pertukaran budaya, dan proyeksi kekuasaan politik. Bagi Kerajaan Siang yang terletak di kawasan pesisir barat Sulawesi Selatan, dimensi maritim ini bukan sekadar konteks geografis, melainkan merupakan faktor penentu dalam pembentukan identitas dan strategi politiknya.

Penelitian Terdahulu tentang Kerajaan Siang

Dalam peta penelitian yang ada, tulisan-tulisan tentang Kerajaan Siang bisa dikelompokkan ke dalam beberapa bagian berdasarkan pendekatan dan fokusnya.

Bagian pertama adalah kajian-kajian arkeologis yang mengidentifikasi dan mendokumentasikan situs-situs peninggalan kerajaan. Hasanuddin (2020) dalam penelitiannya tentang situs-situs megalitik di Pangkep menemukan bahwa sejumlah situs di sekitar kawasan Segeri yang diyakini sebagai pusat Kerajaan Siang memiliki karakteristik yang konsisten dengan tradisi megalitik yang berkembang pada periode prasejarah hingga awal sejarah di Sulawesi Selatan. Temuan ini, meski belum bisa langsung dikaitkan dengan identitas Kerajaan

Siang secara spesifik, memberikan petunjuk penting tentang kedalaman waktu dari pemukiman yang kemudian berkembang menjadi kerajaan tersebut.

Bagian kedua mencakup kajian-kajian tekstual yang berbasis pada sumber-sumber tertulis, terutama naskah Lontara dan catatan-catatan Belanda. Mukhlis (2022) dalam kajiannya tentang kronik-kronik kerajaan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa naskah-naskah Lontara yang menyebut Kerajaan Siang umumnya menempatkannya dalam posisi subaltern (kelompok marjinal/terpinggirkan) yaitu sebagai entitas yang pada akhirnya tunduk kepada Gowa tanpa memberikan narasi yang cukup kaya tentang dinamika internal kerajaan itu sendiri. Ini mencerminkan bias perspektif dalam sumber-sumber tersebut yang cenderung ditulis dari sudut pandang kekuatan dominan. Senada dengan itu, Cummings (2021) yang menganalisis catatan-catatan VOC juga menemukan bahwa referensi terhadap Siang dalam dokumen-dokumen Belanda bersifat sporadis dan fragmentaris, sebagian besar muncul dalam konteks laporan perdagangan dan konflik militer.

Bagian ketiga adalah kajian-kajian yang berorientasi pada sejarah sosial dan antropologi budaya. Pelras (2021) dalam pembaruan terhadap karyanya yang lebih awal tentang orang Bugis memberikan perhatian yang berarti pada peran kerajaan-kerajaan awal seperti Siang dalam membentuk tatanan sosial dan nilai-nilai kultural yang kemudian diwarisi oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Ia menekankan bahwa Siang, bersama dengan beberapa kerajaan sejenis seperti Sidenreng dan Soppeng, membentuk lapisan pertama dari tradisi kenegaraan di Sulawesi Selatan yang kemudian diintegrasikan dan sebagiannya ditransformasikan oleh kerajaan-kerajaan yang lebih besar.

Selain itu, kajian Bulbeck (2020) yang menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah (*historical archaeology*) memberikan kontribusi yang berharga dengan mencoba mengintegrasikan data material dan sumber tekstual. Namun, Bulbeck (2020) sendiri mengakui keterbatasan data arkeologis yang tersedia khusus untuk kawasan Pangkep, sehingga kesimpulan-kesimpulannya mengenai Kerajaan Siang masih bersifat tentatif dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Lebih jauh, kajian Andaya (2021) yang membahas hubungan antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dengan dunia luar menemukan bahwa Siang kemungkinan besar merupakan pemain penting dalam jaringan perdagangan regional sebelum hegemoni Gowa mengkonsolidasikan kontrol atas jalur-jalur niaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) yang diperkaya dengan analisis deskriptif-komparatif (Azzahra et al., 2025). Pilihan metodologis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah mensintesis dan mengevaluasi secara kritis pengetahuan yang telah ada, bukan menghasilkan data primer baru. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian sintesis (*synthesis research*) yang semakin diakui sebagai kontribusi ilmiah tersendiri dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Booth et al., 2021; Snyder, 2019).

Proses identifikasi dan seleksi sumber literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelusuran sistematis terhadap basis data akademik terutama JSTOR, Google Scholar, Scopus, dan repositori institusional universitas-universitas di Indonesia menggunakan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain: "Kerajaan Siang," "*Kingdom of Siang*," "Pangkajene," "*Pangkep history*," "*South Sulawesi early*

kingdoms," dan "*Sulawesi maritime trade*." Kedua, pemilahan hasil penelusuran berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan kredibilitas sumber. Ketiga, kajian mendalam terhadap sumber-sumber yang lolos seleksi untuk mengekstrak informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik komparasi tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul di berbagai sumber dan kemudian membandingkan perspektif serta kesimpulan dari masing-masing sumber tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat tidak hanya titik-titik konvergensi yaitu hal-hal yang disepakati oleh para peneliti tetapi juga titik-titik divergensi yang mencerminkan perbedaan interpretasi atau keterbatasan metodologis. Dalam konteks historiografi, identifikasi divergensi ini sangat penting karena menunjukkan di mana pemahaman kita masih belum mapan dan di mana penelitian lanjutan paling diperlukan.

Untuk memastikan kedalaman analisis dan menghindari jebakan ringkasan yang dangkal, setiap sumber tidak hanya diparafrasakan isinya, tetapi juga dievaluasi dari segi kekuatan argumen, kualitas bukti yang digunakan, dan koherensi antara metode dengan kesimpulan. Pendekatan evaluatif ini mengacu pada prinsip-prinsip historiografi kritis sebagaimana yang dikembangkan oleh Bevir (2022) dan Lorenz (2020), yang menekankan pentingnya transparansi metodologis dan keterbukaan terhadap revisi interpretasi berdasarkan bukti baru.

Batasan temporal untuk literatur yang dijadikan sumber utama diprioritaskan pada karya-karya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024, meskipun beberapa karya fundamental yang lebih awal juga diikutsertakan ketika memberikan konteks yang tidak tergantikan. Pembatasan temporal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya-karya terkini lebih mencerminkan perkembangan metodologis dan temuan arkeologis terbaru, sekaligus memastikan relevansi artikel ini dengan diskusi akademik yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan Pembentukan Kerajaan Siang: Antara Mitos dan Fakta Historis

Salah satu persoalan paling mendasar yang dihadapi para peneliti Kerajaan Siang adalah pertanyaan tentang asal-usulnya. Berbeda dengan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki tradisi historiografi lokal yang relatif kaya melalui naskah *Lontara*, rekonstruksi asal-usul Kerajaan Siang harus dilakukan dari fragmen-fragmen yang tersebar di berbagai sumber yang tidak selalu konsisten satu sama lain. Mukhlis (2022) mencatat bahwa dalam kronik-kronik *Lontara* yang ada, Kerajaan Siang disebutkan dalam konteks yang berbeda-beda kadang sebagai entitas yang berdiri sejajar dengan kerajaan-kerajaan awal lainnya, kadang sebagai kerajaan bawahan yang sudah dari awal berada dalam orbit kekuasaan yang lebih besar.

Tradisi lisan yang hidup di kalangan masyarakat Pangkep umumnya mengaitkan berdirinya Kerajaan Siang dengan narasi *To Manurung*, yaitu tokoh-tokoh yang dianggap turun dari langit atau muncul dari bumi untuk memimpin dan menyatukan masyarakat yang sebelumnya hidup tanpa struktur kenegaraan yang jelas. Narasi semacam ini, sebagaimana dianalisis oleh Pelras (2021), bukan semata-mata ekspresi mitologis tanpa substansi historis, melainkan juga dapat dibaca sebagai kode budaya yang merekam proses pembentukan otoritas politik pada masa-masa awal. Namun, pembacaan kritis terhadap narasi *To Manurung* juga

harus mempertimbangkan fungsi legitimasi yang inheren dalam cerita semacam ini, yaitu kecenderungan untuk menarik garis keturunan yang sakral guna memvalidasi klaim kekuasaan pada masa yang lebih kemudian.

Dari perspektif arkeologis, Hasanuddin (2020) menawarkan argumen yang menarik dengan menunjukkan bahwa kawasan Segeri yang secara konsisten diasosiasikan dengan pusat Kerajaan Siang dalam berbagai sumber memiliki bukti-bukti pemukiman yang cukup tua berdasarkan analisis artefak permukaan. Meskipun belum ada ekskavasi arkeologis yang komprehensif di kawasan ini, keberadaan situs-situs yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat menunjukkan kemungkinan adanya kontinuitas antara pemukiman prasejarah dan pembentukan struktur kenegaraan yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Siang. Ini konsisten dengan argumen Bulbeck (2020) yang menyatakan bahwa banyak kerajaan awal di Sulawesi Selatan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan kelanjutan dari proses institusionalisasi kekuasaan yang sudah berlangsung selama generasi.

Dari segi kronologi, sebagian besar peneliti menempatkan pembentukan awal Kerajaan Siang dalam rentang abad ke-13 hingga ke-15 Masehi meskipun ini masih merupakan estimasi Cummings (2021) yang belum sepenuhnya terkonfirmasi oleh data arkeologis yang kuat. Dalam analisisnya terhadap sumber-sumber Eropa awal menyebutkan bahwa pada abad ke-16, Siang sudah merupakan entitas yang cukup mapan untuk disebutkan dalam konteks perdagangan di kawasan barat Sulawesi Selatan. Ini mengimplikasikan bahwa konsolidasi kekuasaan Kerajaan Siang mungkin telah berlangsung jauh sebelum catatan-catatan tertulis tersebut dibuat. Andaya (2021) lebih lanjut menunjukkan bahwa referensi-referensi tersebut menempatkan Siang sebagai salah satu dari beberapa pusat kekuasaan yang bersaing di kawasan tersebut sebelum ekspansi Gowa mengubah peta kekuatan secara dramatis.

Masa Kejayaan dan Struktur Kekuasaan Kerajaan Siang

Membicarakan masa kejayaan Kerajaan Siang memerlukan kehati-hatian yang lebih besar dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan lainnya, mengingat keterbatasan sumber yang secara spesifik mendokumentasikan periode ini. Namun, dengan mengintegrasikan berbagai fragmen informasi dari sumber yang beragam, kita dapat merekonstruksi gambaran yang setidaknya bersifat plausibel tentang puncak kekuasaan kerajaan ini.

Berdasarkan sintesis dari kajian-kajian yang ada, masa kejayaan Kerajaan Siang kemungkinan berlangsung antara abad ke-14 dan pertengahan abad ke-16—periode sebelum Kerajaan Gowa mulai mengkonsolidasikan dominasinya atas kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dalam periode ini, Siang tampaknya berfungsi sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan politik dan perdagangan yang menghubungkan kawasan pesisir barat Sulawesi Selatan dengan wilayah-wilayah yang lebih luas (Reid, 2020). Posisi geografisnya yang menghadap Selat Makassar memberikan keuntungan strategis yang signifikan, karena selat ini merupakan salah satu jalur pelayaran paling sibuk di dunia maritim Asia Tenggara pada masa itu.

Dari segi struktur kekuasaan, penelitian-penelitian yang ada memberikan gambaran tentang sebuah sistem pemerintahan yang berbasis pada konsep *datu*, yakni seorang penguasa tertinggi yang memegang otoritas atas wilayah inti dan menerima pengakuan dari para pemimpin komunitas di wilayah yang lebih luas. Pelras (2021) menjelaskan bahwa sistem

semacam ini, yang umum di Sulawesi Selatan, membedakan antara *To-Maradeka* (orang merdeka) yang memiliki hak-hak tertentu dan *Ata* (hamba) yang berada dalam ketergantungan penuh pada penguasa. Di antara kedua lapisan ekstrem ini terdapat berbagai gradasi status sosial yang mencerminkan kompleksitas stratifikasi dalam masyarakat kerajaan.

Mukhlis (2022) menekankan bahwa keistimewaan Kerajaan Siang dalam konteks Sulawesi Selatan terletak pada posisinya sebagai salah satu kerajaan yang lebih awal mengembangkan hubungan-hubungan ekonomi yang melampaui batas wilayahnya sendiri. Meskipun bukti-bukti langsung masih terbatas, indikasi dalam berbagai sumber tekstual mengarah pada kemungkinan bahwa Siang terlibat dalam perdagangan rempah-rempah, hasil hutan, dan mungkin juga produk-produk kerajinan yang memiliki permintaan di pasar-pasar regional. Keterlibatan dalam jaringan perdagangan ini, jika dikonfirmasi lebih lanjut, akan memperkuat argumen bahwa Siang bukan sekadar kerajaan agraris yang berorientasi ke dalam, melainkan entitas yang relatif terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar.

Peran Kerajaan Siang dalam Konteks Sosial, Politik, dan Budaya

Analisis tentang peran Kerajaan Siang dalam membentuk konteks sosial, politik, dan budaya di Pangkep tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan posisinya dalam ekosistem kerajaan-kerajaan yang lebih luas di Sulawesi Selatan. Kerajaan-kerajaan di kawasan ini tidak berdiri dalam isolasi satu sama lain, melainkan membentuk sebuah sistem yang penuh dengan aliansi, persaingan, perkawinan lintas-kerajaan, dan pengaruh budaya yang mengalir ke berbagai arah.

Dalam dimensi politik, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa Kerajaan Siang memainkan peran yang cukup signifikan dalam dinamika kekuasaan di Sulawesi Selatan bagian barat, setidaknya sebelum dominasi Gowa menjadi hegemoni yang tak terbantahkan. Andaya (2021) dalam analisisnya tentang transformasi politik di Sulawesi Selatan mencatat bahwa Siang termasuk dalam kelompok kerajaan yang harus bernegosiasi secara aktif dengan Gowa ketika kerajaan tersebut mulai mengekspansi pengaruhnya pada abad ke-15 dan ke-16. Negosiasi ini tidak selalu berbentuk konfrontasi militer langsung, tetapi seringkali mengambil bentuk perjanjian-perjanjian yang mengakui supremasi Gowa sambil tetap mempertahankan otonomi tertentu bagi kerajaan-kerajaan yang lebih kecil. Dari perspektif ini, sejarah Kerajaan Siang adalah juga sejarah tentang bagaimana entitas-entitas politik yang lebih kecil beradaptasi dan bernegosiasi dengan kekuatan yang lebih besar dalam rangka mempertahankan eksistensi dan relevansinya.

Dimensi sosial dari keberadaan Kerajaan Siang berkaitan erat dengan perannya dalam mengorganisasi dan mengatur kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkup pengaruhnya. Berdasarkan apa yang diketahui tentang kerajaan-kerajaan sejenis di Sulawesi Selatan, pusat kerajaan berfungsi bukan hanya sebagai lokus kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat distribusi sumber daya, penyelesaian sengketa, dan ritual keagamaan yang memperkuat kohesi sosial (Pelras, 2021). Istana atau pusat kerajaan (*Pamma*) menjadi titik di mana berbagai aliran ekonomi, informasi, tenaga kerja, dan legitimasi simbolik bertemu dan dikelola. Dalam konteks ini, Kerajaan Siang kemungkinan besar merupakan struktur yang memungkinkan masyarakat-masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kesatuan-kesatuan yang lebih kecil untuk berintegrasi dalam sebuah tatanan sosial yang lebih luas dan lebih terorganisasi.

Dari segi budaya, salah satu aspek yang paling menarik dan sekaligus paling belum terkaji secara memadai adalah peran Kerajaan Siang dalam transmisi dan transformasi budaya di kawasan Pangkep. Beberapa peneliti menyebutkan adanya tradisi-tradisi budaya yang hingga kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Pangkep yang diyakini memiliki akar dalam masa kejayaan Kerajaan Siang, termasuk tradisi *Mappanre Temme*, upacara-upacara adat tertentu, dan berbagai bentuk kesenian lokal (Fadillah, 2020). Meski keterkaitan historis yang tepat antara praktik-praktik ini dengan Kerajaan Siang belum sepenuhnya terverifikasi, keberadaannya menunjukkan adanya kontinuitas budaya yang patut mendapat perhatian ilmiah yang lebih serius.

Secara khusus, penyebaran Islam di kawasan Pangkep juga harus dipahami dalam kaitannya dengan struktur kerajaan yang telah ada sebelumnya. Nurdin (2021) dalam kajiannya tentang islamisasi di Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa proses masuknya Islam ke wilayah-wilayah di luar inti Kerajaan Gowa tidak berlangsung dalam ruang vakum, melainkan memanfaatkan jaringan-jaringan sosial dan politik yang telah terbangun oleh kerajaan-kerajaan lokal termasuk Siang. Ini berarti bahwa pemahaman tentang bagaimana Islam berakar di Pangkep tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang bagaimana Kerajaan Siang terlebih dahulu menyediakan kerangka sosial-politik yang menjadi medium penyebaran agama baru tersebut.

Kerajaan Siang sebagai Pusat Jaringan Perdagangan Maritim

Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian dalam historiografi Asia Tenggara kontemporer adalah peran kerajaan-kerajaan pesisir dalam membentuk dan memelihara jaringan perdagangan maritim. Dalam kerangka ini, Kerajaan Siang memiliki posisi yang secara geografis sangat strategis. Terletak di sisi barat Sulawesi Selatan yang menghadap langsung ke Selat Makassar, kawasan ini secara alami menjadi persinggahan bagi kapal-kapal yang berlayar antara bagian-bagian yang berbeda dari kepulauan Indonesia dan menuju ke semenanjung Malaya serta kawasan Asia Tenggara daratan (Ptak, 2021; Reid, 2020).

Meskipun bukti arkeologis yang langsung mengkonfirmasi aktivitas perdagangan intensif di pusat Kerajaan Siang masih belum memadai, beberapa indikator tidak langsung menunjukkan kemungkinan keterlibatan kerajaan ini dalam jaringan niaga regional. Pertama, keberadaan komunitas-komunitas nelayan dan pelaut yang memiliki tradisi pelayaran panjang di kawasan Pangkep hingga hari ini dapat dibaca sebagai warisan dari tradisi maritim yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Kedua, posisi geografis Pangkep yang berdekatan dengan kawasan yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan paling penting di Sulawesi Selatan yaitu kota Makassar menunjukkan bahwa kawasan ini sejak lama merupakan bagian dari koridor ekonomi yang signifikan.

Bulbeck (2020) mengidentifikasi beberapa situs di kawasan Pangkep yang menghasilkan temuan keramik impor dari Tiongkok dan Vietnam yang berasal dari abad ke-14 hingga ke-16. Keberadaan keramik impor ini, meski tidak bisa langsung dikaitkan dengan Kerajaan Siang secara spesifik, memberikan petunjuk tentang adanya jaringan pertukaran yang menghubungkan kawasan ini dengan jaringan perdagangan jarak jauh yang lebih luas. Dalam konteks ini, Kerajaan Siang mungkin berfungsi sebagai salah satu *entrepôt* (Pelabuhan transit) skala menengah sebuah tempat persinggahan dan pertukaran yang menghubungkan produsen-produk di pedalaman dengan jaringan perdagangan maritim yang lebih luas.

Perbedaan Interpretasi Dan Celah Penelitian

Divergensi Interpretasi antar Peneliti

Sintesis atas berbagai penelitian yang ada mengungkapkan sejumlah titik divergensi yang signifikan dalam cara para peneliti memahami dan menginterpretasikan Kerajaan Siang. Divergensi ini tidak semata-mata bersifat akademik-teknis, melainkan juga mencerminkan perbedaan asumsi teoritis dan pilihan metodologis yang lebih mendasar.

Divergensi pertama berkaitan dengan pertanyaan tentang tingkat otonomi Kerajaan Siang dalam sistem politik Sulawesi Selatan. Di satu sisi, Cummings (2021) dan Andaya (2021) cenderung menempatkan Siang sebagai entitas yang relatif dependen kerajaan yang sejak awal sudah berada dalam bayangan Gowa dan hanya memiliki ruang gerak yang terbatas. Di sisi lain, Mukhlis (2022) dan Pelras (2021) mengajukan interpretasi yang lebih nuansir, dengan menekankan bahwa derajat otonomi Siang bervariasi secara signifikan dari satu periode ke periode lainnya, dan bahwa bahkan dalam kondisi subordinasi formal pun terdapat mekanisme-mekanisme yang memungkinkan kerajaan ini mempertahankan identitas dan kepentingannya sendiri. Perbedaan interpretasi ini tidak terlepas dari perbedaan dalam sumber yang digunakan: mereka yang lebih banyak mengandalkan catatan-catatan Eropa cenderung melihat Siang dari luar dan dari sudut pandang kekuatan-kekuatan yang lebih besar, sementara mereka yang lebih banyak menggali sumber-sumber lokal cenderung menemukan gambaran yang lebih kompleks.

Divergensi kedua menyangkut pertanyaan tentang sifat ekonomi Kerajaan Siang. Beberapa peneliti seperti Reid (2020) menekankan dimensi maritim dan perdagangan dari kerajaan ini, sementara yang lain seperti Hasanuddin (2020) lebih banyak menyoroti aspek agrikulturalnya yang berorientasi ke daratan. Perbedaan penekanan ini tidak harus dilihat sebagai kontradiksi, karena sangat mungkin bahwa Kerajaan Siang merupakan entitas yang memiliki kedua orientasi tersebut secara bersamaan sebuah realitas yang sebenarnya cukup umum bagi kerajaan-kerajaan di kawasan pesisir yang secara geografis berada di antara wilayah agraris dan lautan. Namun, tanpa penelitian yang lebih terfokus, sulit untuk menentukan mana di antara dua orientasi tersebut yang lebih dominan pada periode dan konteks yang berbeda.

Divergensi ketiga dan mungkin yang paling fundamental adalah tentang bagaimana kita harus membaca hubungan antara sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan dalam merekonstruksi sejarah Kerajaan Siang. Sebagian peneliti, terutama mereka yang berasal dari tradisi sejarah yang lebih positivistik, cenderung memberikan bobot yang jauh lebih besar pada sumber-sumber tertulis (naskah *Lontara*, catatan VOC) dibandingkan dengan tradisi lisan. Namun, perspektif ini semakin mendapat tantangan dari para peneliti yang berpendapat bahwa dalam konteks masyarakat dengan tradisi literasi terbatas seperti komunitas-komunitas di Pangkep, sumber-sumber lisan justru menyimpan informasi yang tidak terdapat dalam sumber-sumber tertulis dan bahwa mengesampingkan sumber-sumber tersebut berarti secara sistematis mengabaikan perspektif masyarakat yang paling langsung terkait dengan sejarah yang sedang dikaji (Fadillah, 2020; Nurdin, 2021).

Celah-celah Epistemologis dalam Penelitian Terdahulu

Di luar perbedaan interpretasi yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa celah yang lebih mendasar dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang Kerajaan Siang, yakni celah

yang bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan ketiadaan data atau analisis yang secara fundamental membatasi kemampuan kita untuk memahami kerajaan ini secara utuh.

Celah pertama dan paling mencolok adalah ketiadaan ekskavasi arkeologis yang komprehensif dan sistematis di kawasan yang diyakini merupakan inti Kerajaan Siang. Sementara beberapa situs di kawasan Pangkep telah mengalami survei permukaan, belum ada ekskavasi terkontrol yang dilakukan secara metodologis ketat untuk mengungkap stratigrafi dan kronologi situs-situs tersebut. Ini merupakan hambatan besar bagi upaya membangun pemahaman yang solid tentang perkembangan material dan demografis kerajaan ini dari waktu ke waktu (Bulbeck, 2020; Hasanuddin, 2020).

Celah kedua berkaitan dengan ketiadaan kajian yang menempatkan tradisi lisan masyarakat Pangkep termasuk berbagai bentuk *Pau-Pau*, *Kelong*, dan cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan Kerajaan Siang sebagai objek analisis yang serius dalam kerangka metodologi sejarah lisan (*oral history*). Padahal, dalam konteks di mana sumber tertulis sangat terbatas, tradisi lisan bukan sekadar pelengkap, melainkan bisa menjadi sumber primer yang nilainya tidak kalah penting asalkan diperlakukan dengan metodologi yang tepat (Fadillah, 2020). Penelitian dalam bidang ini masih sangat langka dan belum ada yang benar-benar mengeksplorasi potensi sumber ini secara sistematis untuk kepentingan rekonstruksi sejarah Kerajaan Siang.

Celah ketiga adalah absennya kajian yang menggunakan analisis linguistik dan epigrafi secara serius untuk membantu merekonstruksi sejarah Kerajaan Siang. Distribusi dialek-dialek Bugis-Makassar di kawasan Pangkep, serta kemungkinan adanya inskripsi atau artefak bertulisan yang belum teridentifikasi, merupakan potensi sumber informasi yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal. Di wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara, analisis linguistik historis dan epigrafi telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi rekonstruksi sejarah kerajaan-kerajaan kuno, namun pendekatan ini masih jarang diterapkan secara khusus pada konteks Kerajaan Siang (Cummings, 2021).

Celah keempat menyangkut dimensi gender dalam sejarah Kerajaan Siang. Hampir seluruh penelitian yang ada berfokus pada tokoh-tokoh laki-laki (penguasa, pejuang, pedagang) dan mengabaikan peran perempuan dalam politik, ekonomi, dan budaya kerajaan. Padahal, dalam tradisi Bugis-Makassar dikenal konsep *Bissu*, yakni pendeta-pendeta yang memainkan peran ritual penting dalam kehidupan istana serta tokoh-tokoh perempuan yang dalam beberapa kasus memegang pengaruh politik yang nyata. Pemulihan perspektif gender dalam narasi Kerajaan Siang merupakan salah satu agenda yang paling mendesak namun paling diabaikan dalam penelitian yang ada (Pelras, 2021).

Celah kelima adalah ketiadaan kajian yang serius tentang hubungan antara Kerajaan Siang dan kerajaan-kerajaan di luar Sulawesi Selatan baik dengan kerajaan-kerajaan di kepulauan Indonesia lainnya maupun dengan entitas-entitas politik dan dagang dari Asia Timur dan Asia Selatan yang diketahui aktif dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara pada masa kejayaan Siang. Tanpa memahami koneksi-koneksi eksternal ini, gambaran tentang Kerajaan Siang akan tetap bersifat lokal dan isolatif padahal sangat mungkin kerajaan ini merupakan bagian dari jaringan yang jauh lebih luas dan lebih dinamis.

Sintesis Dan Kebaruan Penelitian

Konstruksi Narasi Terpadu tentang Kerajaan Siang

Berdasarkan sintesis atas berbagai penelitian yang telah dipaparkan, kita dapat merumuskan sebuah narasi terpadu tentang Kerajaan Siang yang lebih koheren dibandingkan apa yang tersedia dalam satu kajian tunggal mana pun. Narasi ini, tentu saja, masih bersifat tentatif dan terbuka untuk direvisi seiring dengan kemunculan data dan analisis baru.

Kerajaan Siang tampaknya berkembang dari sebuah pemukiman yang telah ada sejak periode prasejarah di kawasan yang kini dikenal sebagai Segeri. Proses pelebagaan kekuasaan yang mengubah komunitas-komunitas yang lebih kecil menjadi sebuah entitas politik yang lebih terorganisasi kemungkinan berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu antara abad ke-12 dan ke-14, dimediasi melalui kombinasi antara kepemimpinan karismatik (yang kemudian dilembagakan dalam narasi *To Manurung*), aliansi perkawinan, dan penguasaan atas sumber daya ekonomi yang strategis termasuk jalur-jalur perdagangan yang melewati kawasan ini.

Pada masa kejayaannya yang kemungkinan berlangsung antara abad ke-14 dan pertengahan abad ke-16 Kerajaan Siang berfungsi sebagai sebuah pusat regional yang memainkan peran-peran yang saling melengkapi: sebagai otoritas politik yang mengorganisasi kehidupan masyarakat di wilayahnya, sebagai simpul ekonomi yang menghubungkan produksi agraris di wilayah pedalaman dengan jaringan perdagangan maritim, dan sebagai pusat kultural yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk identitas komunitas.

Transisi Kerajaan Siang dari entitas yang relatif otonom menjadi bagian dari sistem yang lebih besar di bawah hegemoni Gowa tidak berlangsung dalam satu momen dramatis, melainkan merupakan proses yang panjang dan berlapis-lapis, melibatkan kombinasi tekanan militer, akomodasi diplomatik, dan adaptasi budaya. Bahkan dalam kondisi subordinasi politiknya, Siang kemungkinan besar mempertahankan identitas kelembagaannya dan tetap menjadi titik referensi yang penting bagi masyarakat di wilayahnya (Zuhdi, 2021).

Kontribusi Kebaruan: Agenda Penelitian Integratif

Kontribusi kebaruan yang paling signifikan dari artikel ini bukanlah temuan-temuan empiris baru mengingat artikel ini berbasis pada studi literatur, melainkan sebuah kerangka analitis yang mengintegrasikan berbagai pendekatan yang selama ini berjalan secara paralel dan terpisah. Kerangka integratif ini mengusulkan bahwa penelitian tentang Kerajaan Siang harus secara bersamaan mempertimbangkan dimensi-dimensi berikut: (1) stratigrafi arkeologis yang memberikan kronologi dan konteks material; (2) analisis tekstual terhadap berbagai jenis sumber tertulis dengan kesadaran yang tajam tentang bias perspektif yang inheren dalam setiap jenis sumber; (3) pengumpulan dan analisis sistematis tradisi lisan dengan metodologi sejarah lisan yang ketat; dan (4) analisis komparatif dengan kerajaan-kerajaan sejenis di Sulawesi Selatan dan di kawasan Asia Tenggara yang lebih luas (Yunus, 2020).

Selain kerangka metodologis yang integratif, artikel ini juga menawarkan apa yang bisa disebut sebagai *reframing* (Membingkai ulang) teoretis terhadap posisi Kerajaan Siang dalam narasi besar sejarah Sulawesi Selatan. Alih-alih memandang Siang semata-mata sebagai prelude yang tak terelakkan menuju dominasi Gowa sebuah cara pandang yang secara implisit bersifat teologis artikel ini mengusulkan agar Kerajaan Siang dipahami dalam konteksnya

sendiri dan dengan agenda politiknya sendiri. Dengan kata lain, sejarah Kerajaan Siang bukan hanya bagian dari sejarah kemunculan Gowa; ia juga merupakan sejarah yang memiliki logika internalnya sendiri dan yang kontribusinya terhadap pembentukan identitas dan budaya Pangkep tetap relevan hingga hari ini.

Agenda penelitian yang diusulkan berdasarkan identifikasi celah-celah tersebut mencakup: ekskavasi arkeologis yang terkontrol di situs-situs kunci di kawasan Segeri dan sekitarnya; inventarisasi dan dokumentasi komprehensif terhadap tradisi lisan yang berkaitan dengan Kerajaan Siang di kalangan masyarakat Pangkep; kajian analitis terhadap naskah-naskah *Lontara* yang belum terjamah dengan fokus khusus pada referensi-referensi tentang Siang; dan penelitian komparatif yang menempatkan Kerajaan Siang dalam konteks kerajaan-kerajaan sejenis di kawasan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil melakukan sintesis kritis terhadap berbagai kajian mengenai Kerajaan Siang di Pangkajene dan Kepulauan, yang menunjukkan bahwa Kerajaan Siang merupakan entitas historis yang nyata dan memiliki peran penting dalam lanskap politik, sosial, ekonomi, dan budaya Sulawesi Selatan pra-modern, meskipun perhatian ilmiah terhadapnya masih relatif terbatas. Sebelum ekspansi Kerajaan Gowa, Siang berkembang sebagai pusat kekuasaan, perdagangan, dan penyebaran budaya yang berkontribusi pada integrasi masyarakat di kawasan tersebut, dengan warisan yang masih dapat dikenali dalam kehidupan masyarakat Pangkep saat ini. Kajian terdahulu juga memperlihatkan adanya perbedaan interpretasi mengenai tingkat otonomi politik, orientasi ekonomi, dan basis sumber daya Kerajaan Siang, yang mencerminkan kompleksitas objek kajian sekaligus belum tercapainya konsensus ilmiah yang utuh. Di sisi lain, sintesis ini mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang mendasar, seperti belum adanya ekskavasi arkeologis yang sistematis, terbatasnya kajian berbasis tradisi lisan, minimnya penelitian linguistik dan epigrafi, belum diterapkannya perspektif gender, serta kurangnya studi yang menempatkan Kerajaan Siang dalam jaringan regional maupun trans-regional, sehingga berbagai aspek tersebut menjadi agenda penting bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Andaya, L. Y. (2021). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century* (Updated). NUS Press.
- Azzahra, S. N., Widhiantoro, D., Kunci, K., & Objek, D. (2025). Analisa Komparatif Algoritma YOLO dan SSD untuk Sistem Deteksi Objek. *SNIV*, 4.
- Bevir, M. (2022). Historicism and the Human Sciences. *History and Theory*, 61(2), 247–268.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bulbeck, D. (2020). The Pre-Islamic Kingdoms of South Sulawesi. In T. Babcock (Ed.), *Austronesian Studies: New Perspectives* (pp. 112–149). ANU Press.
- Cummings, W. (2021). *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Goa and Talloq*. KITLV Press.
- Fadillah, M. A. (2020). Tradisi Lisan dan Rekonstruksi Sejarah Lokal: Studi Kasus Kawasan Pangkajene, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(1), 45–62.

- Hasanuddin. (2020). Jejak Megalitik di Pangkajene dan Kepulauan: Tinjauan Arkeologis Awal. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 18(2), 83–100.
- Lieberman, V. (2020). *Strange Parallels: Southeast Asia in Global Context, c. 800–1830* (Reprint, Vol. 2). Cambridge University Press.
- Lorenz, C. (2020). The Hermeneutical Circle Revisited: The Ongoing Relevance of Gadamer in Historiography. *Rethinking History*, 24(3), 298–317.
- Mukhlis, P. (2022). Lontaraq sebagai Sumber Sejarah: Persoalan Metodologi dan Interpretasi dalam Kajian Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan. *Lembaran Sejarah*, 18(1), 1–22.
- Nurdin, A. F. (2021). Islamisasi di Pesisir Barat Sulawesi Selatan: Jaringan Ulama, Kekuasaan Lokal, dan Transformasi Budaya Abad ke-17 hingga ke-19. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam*, 38(2), 201–220.
- Pelras, C. (2021). *The Bugis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Ptak, R. (2021). Maritime Trade in the South China Sea and Beyond: Historical Patterns and Recent Scholarship. *Journal of Asian History*, 55(1), 1–34.
- Reid, A. (2020). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680: The Lands Below the Winds* (Anniversary). Yale University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tambiah, S. J. (1985). *Culture, Thought, and Social Action: An Anthropological Perspective*. Harvard University Press.
- Wolters, O. W. (1999). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives* (Revised). SEAP Publications.
- Yunus, A. R. (2020). Pangkajene dalam Lintasan Sejarah: Tinjauan atas Dinamika Kerajaan-Kerajaan Lokal di Kawasan Pesisir Barat Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 88–107.
- Zuhdi, S. (2021). Kerajaan-Kerajaan Maritim Sulawesi Selatan dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara Abad ke-15 sampai ke-17. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1), 15–38.